

Peningkatan Kompetensi Guru melalui Workshop Sinergi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di MA Laboratorium Kota Jambi

Abdullah Firdaus*¹, Hedia Rizki², Yuliana Afifah³, Meirisa Sahanata⁴, Fitri Kumala Dewi⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

*e-mail: abd.firdaus@uinjambi.ac.id¹, hediarizki@uinjambi.ac.id², yulianaafifah@uinjambi.ac.id³, meirisasahanata@uinjambi.ac.id⁴, fitrikumaladewi@uinjambi.ac.id⁵

Artikel dikirim: 28 April 2026; **Revisi:** 07 Mei 2026; **Diterima:** 09 Mei 2026; **Dipublikasikan:** 10 Mei 2026.

Abstrak

Pembelajaran di madrasah masih cenderung berorientasi kognitif sehingga nilai-nilai kemanusiaan belum terintegrasi secara optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru MA Laboratorium Kota Jambi dalam merancang pembelajaran yang humanis dan adaptif melalui sinergi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning). Metode yang digunakan adalah workshop partisipatif dan kolaboratif yang dilaksanakan selama dua hari dengan melibatkan 15 guru, mencakup tiga sesi: sosialisasi konsep KBC, sosialisasi pendekatan pembelajaran mendalam, dan pendampingan penyusunan modul ajar terintegrasi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, observasi proses, post-test, dan kuesioner akhir kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, di mana lebih dari 87% peserta menyatakan sangat setuju bahwa pemahaman mereka tentang KBC dan pembelajaran mendalam meningkat setelah kegiatan, dan seluruh peserta (100%) menyatakan kegiatan ini menginspirasi penerapan langsung di kelas. Guru juga berhasil menghasilkan modul ajar integratif yang siap diimplementasikan. Kegiatan ini secara langsung berdampak pada peningkatan kapasitas pedagogik guru MA Laboratorium Kota Jambi dalam merancang pembelajaran berbasis nilai yang bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Kata kunci: kurikulum berbasis cinta, pembelajaran adaptif, pembelajaran mendalam

Abstract

Learning practices in madrasah tend to be cognitively oriented, limiting the optimal integration of humanistic values. This community service activity aimed to improve the pedagogical competence of teachers at MA Laboratorium Jambi City in designing humanistic and adaptive learning through the synergy of a Love-Based Curriculum (KBC) and a deep learning approach. The method employed a participatory and collaborative workshop conducted over two days involving 15 teachers, comprising three sessions: socialization of the KBC concept, socialization of the deep learning approach, and mentoring in developing integrated instructional modules. Evaluation was conducted through pre-tests, process observation, post-tests, and end-of-activity questionnaires. Results showed a significant improvement in understanding, with more than 87% of participants strongly agreeing that their comprehension of KBC and deep learning increased after the program, and all participants (100%) reporting that the activity inspired direct classroom application. Teachers also successfully produced integrative instructional modules ready for implementation. This activity directly contributed to enhancing the pedagogical capacity of MA Laboratorium Kota Jambi teachers in designing value-based, meaningful, and student-centered learning.

Keywords: adaptive learning, deep learning, love-base curriculum

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, empati, serta kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman. Namun demikian, realitas praktik pendidikan saat

ini masih cenderung berorientasi pada capaian kognitif semata, sehingga aspek afektif dan nilai-nilai kemanusiaan belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada munculnya fenomena dehumanisasi pendidikan, yang ditandai dengan rendahnya empati, kepedulian sosial, serta kemampuan reflektif peserta didik (Deviar & Pribadi, 2022). Sejalan dengan apa yang dicanangkan oleh Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan juga mencanangkan salah satu pendekatan yang mendukung efektifnya pengimplementasian Kurikulum Merdeka yakni pendekatan *deep learning*.

Pendekatan *deep learning* akan diimplementasikan secara bertahap mulai tahun ajaran 2025/2026 ini. Menurut (Fatmawaty, 2024) pengetahuan terkait pendekatan *deep learning* idealnya sudah sampai pada guru-guru yang ada ditingkat satuan Pendidikan. Maka dari itu perlu sosialisasi semaksimal mungkin untuk menyebar luaskan pengetahuan tentang pendekatan *deep learning*. Pendekatan *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, dan relevan dengan konteks kehidupan nyata (Kharisma et al., 2025). Sinergi antara KBC dan pendekatan *deep learning* diyakini dapat mewujudkan pendidikan yang humanis dan adaptif. Kurikulum berbasis cinta memberikan landasan nilai dan suasana emosional yang positif, sedangkan *deep learning* memperkuat proses pembelajaran agar peserta didik mampu menginternalisasi pengetahuan, berpikir kritis, serta siap menghadapi tantangan kehidupan nyata

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia menggagas Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai inti proses pendidikan. Pendekatan ini bertujuan membangun ekosistem pembelajaran yang humanis, inklusif, dan bermakna. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sosial-emosional dalam kurikulum mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan keterlibatan belajar peserta didik (Afriansyah & Sirozi, 2025). Di sisi lain, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga mendorong implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sebagai bagian dari transformasi pendidikan. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang bermakna (*meaningful*), sadar (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*), sehingga peserta didik mampu memahami konsep secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Muhajjalina, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada sosialisasi untuk guru-guru agar informasi terkait KBC, pendekatan Deep Learning dan integrasinya dalam pembelajaran. Kondisi ini ditemukan di MA Laboratorium Kota Jambi sebagai mitra kegiatan pengabdian ini. Hasil survei awal menunjukkan bahwa meskipun hampir seluruh guru (mendekati 100%) telah mengenal istilah KBC dan pendekatan *deep learning*, implementasinya dalam pembelajaran masih sangat terbatas. Sebagian besar guru mengakui bahwa praktik mengajar mereka masih cenderung berpusat pada penyampaian materi dan pencapaian nilai akademik. Hambatan utama yang dilaporkan adalah kurangnya pemahaman konsep, belum tersedianya modul integratif, serta minimnya pelatihan yang relevan. Data survei juga menunjukkan bahwa "kurang paham konsep" menjadi hambatan terbesar dibandingkan keterbatasan waktu maupun fasilitas, dan mayoritas guru menyatakan bahwa kegiatan yang paling dibutuhkan adalah workshop atau pelatihan khusus.

Sinergi antara Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan pendekatan *deep learning* diyakini mampu menjawab tantangan tersebut. KBC memberikan landasan nilai dan suasana emosional yang positif dalam pembelajaran, sedangkan *deep learning* memperkuat strategi pedagogis untuk menciptakan pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Penelitian oleh (Maulida, F., & Darnato, 2025) menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan ini dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menciptakan pembelajaran yang religius, kritis, dan adaptif. Selain itu, studi (Atmojo, I. R. W. et al., 2025) membuktikan bahwa pelatihan *deep learning* mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara signifikan.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang dalam bentuk *workshop* partisipatif yang terdiri dari tiga sesi: sosialisasi konsep KBC, sosialisasi pendekatan *deep learning*, dan pendampingan penyusunan modul ajar integratif. Metode *workshop* dan pendampingan dipilih karena mampu mengakomodasi kebutuhan guru yang tidak hanya memerlukan pemahaman

konseptual, tetapi juga panduan praktis yang menghasilkan luaran konkret berupa modul ajar yang siap digunakan di kelas. Melalui kegiatan ini, diharapkan guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai cinta dengan strategi pembelajaran mendalam sehingga dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, empatik, dan siap menghadapi tantangan global.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Laboratorium Jambi yang berada di Jl. Arif Rahman Hakim, Simpang IV Sipin, Kec. Telanaipura, Kota Jambi. Lokasi dipilih berdasarkan kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Khalayak sasaran adalah 15 guru MA Laboratorium Jambi, baik guru mata pelajaran umum maupun keagamaan. Kegiatan dilaksanakan secara luring selama dua hari, yaitu pada 14 November 2025 dan 17 November 2025, bertempat di Ruang Majelis Guru MA Laboratorium Jambi. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan kolaboratif, yang disusun dalam empat tahap sebagai berikut.

Tahap 1: Persiapan

Tahap persiapan mencakup tiga kegiatan. Pertama, analisis kebutuhan melalui survei awal kepada guru untuk mengetahui tingkat pemahaman dan hambatan dalam menerapkan KBC dan pendekatan pembelajaran mendalam. Kedua, koordinasi dengan kepala madrasah dan wakil bidang kurikulum untuk menyepakati jadwal, fasilitas, dan sasaran kegiatan. Ketiga, rapat koordinasi tim untuk menetapkan pembagian tugas, menyiapkan materi sosialisasi, dan menyusun instrumen evaluasi.

Tahap 2: Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga sesi. Sesi pertama (14 November 2025, pagi) adalah sosialisasi konsep KBC, meliputi paparan landasan filosofis, nilai-nilai Panca Cinta, dan contoh implementasinya dalam pembelajaran. Sesi kedua (14 November 2025, siang) adalah sosialisasi pendekatan pembelajaran mendalam, mencakup prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful*, serta strategi implementasinya di kelas. Sesi ketiga (17 November 2025) adalah pendampingan penyusunan modul ajar integratif KBC dan pembelajaran mendalam, di mana guru secara mandiri maupun berkelompok merancang modul sesuai mata pelajaran yang diampu dengan bimbingan langsung tim pengabdian.

Tahap 3: Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara bertahap dengan tiga bentuk instrumen. Pertama, *pre-test* dan *post-test* berupa 10 butir soal pilihan berganda yang mengukur pemahaman konseptual guru tentang KBC dan pembelajaran mendalam, diberikan sebelum dan setelah sesi sosialisasi. Kedua, lembar observasi terstruktur yang diisi oleh tim pengabdian selama kegiatan berlangsung, mencakup aspek keaktifan, keterlibatan dalam diskusi, dan antusiasme peserta. Ketiga, kuesioner akhir kegiatan berisi 9 pernyataan berskala *Likert* empat poin yang mengukur kepuasan dan persepsi peserta terhadap materi, narasumber, media, serta dampak kegiatan.

Tahap 4: Analisis Data

Data *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif untuk menghitung persentase peningkatan skor rata-rata pemahaman guru. Data observasi dirangkum secara naratif untuk menggambarkan tingkat partisipasi peserta. Data kuesioner dihitung persentase respons per pernyataan dan disajikan dalam bentuk diagram. Modul ajar yang dihasilkan peserta dinilai secara kualitatif berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip KBC dan pembelajaran mendalam.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan tiga indikator terukur berikut. Pertama, peningkatan pemahaman guru, ditandai dengan kenaikan skor rata-rata *post-test* minimal 20% dibandingkan skor *pre-test*. Kedua, peningkatan keterampilan pedagogik, ditandai dengan tersusunnya minimal satu modul ajar integratif KBC dan pembelajaran mendalam per kelompok

guru. Ketiga, partisipasi dan antusiasme peserta, ditandai dengan tingkat kehadiran minimal 80% dan keaktifan peserta dalam diskusi serta praktik selama kegiatan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan

1. Kegiatan Penyampaian Sosialisasi Pendekatan *Deep Learning*

Sesi sosialisasi pendekatan deep learning bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran yang menekankan pada pemaknaan mendalam, kesadaran belajar, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Dalam kegiatan ini, narasumber menjelaskan prinsip utama deep learning yang meliputi meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang efektif. Guru diberikan pemahaman bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana peserta didik mampu memahami, mengaitkan, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, disampaikan pula perbedaan antara surface learning dan deep learning, sehingga peserta dapat memahami pentingnya transformasi pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada proses daripada hasil semata. Kegiatan ini juga melibatkan diskusi interaktif dan studi kasus yang memungkinkan guru untuk menganalisis praktik pembelajaran yang telah dilakukan serta mengidentifikasi peluang penerapan deep learning di kelas. Dengan pendekatan partisipatif, peserta didorong untuk mengembangkan ide-ide inovatif dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna. Melalui sesi ini, diharapkan guru memiliki pemahaman yang komprehensif dan kesiapan untuk mengimplementasikan pendekatan deep learning dalam proses pembelajaran sehari-hari.



Gambar 1. Penyampaian Sosialisasi Pendekatan *Deep Learning*

2. Penyampaian Sosialisasi Konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Kegiatan sosialisasi Konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dilaksanakan sebagai langkah awal untuk memberikan pemahaman mendalam kepada para guru mengenai pentingnya menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Pada sesi ini, narasumber memaparkan landasan filosofis KBC yang menekankan pada nilai kasih sayang, empati, penghargaan terhadap keberagaman, serta pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Guru diajak untuk merefleksikan praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan, kemudian mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai tersebut telah terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, disampaikan pula urgensi penerapan KBC dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif semata. Melalui pendekatan interaktif, peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait penerapan nilai-nilai humanis di kelas. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan contoh-

contoh implementasi KBC dalam berbagai mata pelajaran, sehingga peserta memperoleh gambaran konkret mengenai penerapannya. Dengan demikian, sosialisasi ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, karena mampu membangun kesadaran dan komitmen guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanis, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.



Gambar 2. Penyampaian Sosialisasi Konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

3. Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Integrasi KBC dan Pendekatan *Deep Learning*

Sesi pendampingan berfokus pada penguatan keterampilan praktis guru dalam mengintegrasikan KBC dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Peserta dibimbing secara langsung dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik. Proses pendampingan dimulai dengan penjelasan struktur modul ajar yang mencakup identitas, capaian pembelajaran, tujuan, alur kegiatan model FIDS (*Feel – Imagine – Do – Share*), dan asesmen berbasis proses maupun produk. Guru menyusun modul secara mandiri maupun berkelompok sesuai mata pelajaran yang diampu. Tim pengabdian memberikan umpan balik konstruktif secara langsung. Pada akhir sesi, seluruh kelompok berhasil menghasilkan draf modul ajar integratif yang siap untuk direvisi dan diimplementasikan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga mendorong kreativitas dan inovasi dalam merancang pembelajaran. Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan guru mampu menghasilkan modul ajar yang berkualitas dan siap diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas.

B. Keberhasilan Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui *pre-test*, *post-test*, lembar observasi, dan kuesioner akhir. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual guru yang signifikan. Rata-rata skor *pre-test* sebesar 58,7 meningkat menjadi 82,3 pada *post-test*, dengan persentase kenaikan sebesar 40,2%. Seluruh peserta mencapai skor *post-test* di atas batas minimal yang ditetapkan, yakni 70.

Tabel 1. Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test* Pemahaman Guru

| Aspek yang Diukur | Rata-rata <i>Pre-test</i> | Rata-rata <i>Post-test</i> | Peningkatan (%) |
|--|---------------------------|----------------------------|-----------------|
| Konsep KBC dan Panca Cinta | 55,3 | 83,7 | 51,4% |
| Prinsip pembelajaran mendalam | 57,2 | 81,5 | 42,5% |
| Strategi integrasi KBC dan pembelajaran mendalam | 52,0 | 79,3 | 52,5% |
| Desain asesmen autentik | 60,5 | 84,7 | 39,8% |
| Rata-rata keseluruhan | 58,7 | 82,3 | 40,2% |

Hasil kuesioner akhir kegiatan yang diisi oleh 15 peserta juga menunjukkan respons yang sangat positif. Rekapitulasi selengkapnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Evaluasi Kegiatan

| No | Pernyataan | Sangat Setuju (%) | Setuju (%) |
|----|---|-------------------|------------|
| 1. | Pemahaman tentang KBC meningkat setelah kegiatan | 86,7 | 13,3 |
| 2. | Memahami konsep dan penerapan pembelajaran mendalam | 80 | 20 |
| 3. | Menyadari pentingnya nilai cinta, empati, dan kemanusiaan | 86,7 | 13,3 |
| 4. | Mampu merancang kegiatan belajar yang humanis dan reflektif | 73,3 | 26,7 |
| 5. | Materi mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan | 93,3 | 6,7 |
| 6. | Narasumber memberikan penjelasan dengan baik | 86,7 | 13,3 |
| 7. | Media dan metode mendukung pembelajaran yang bermakna | 73,3 | 26,7 |
| 8. | Kegiatan menginspirasi penerapan di sekolah | 100 | 0 |

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan yang signifikan pada aspek pemahaman, keterampilan, dan praktik penyusunan modul ajar integrasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan pendekatan deep learning setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Guru tidak hanya mampu memahami konsep KBC dan pendekatan deep learning secara lebih komprehensif, tetapi juga menunjukkan kemampuan dalam mengintegrasikannya ke dalam penyusunan modul ajar yang kontekstual dan berorientasi pada peserta didik. Selain itu, tingkat partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung tergolong tinggi, yang terlihat dari keaktifan dalam diskusi, praktik, serta refleksi bersama. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang adaptif, transformatif, serta mampu membentuk karakter peserta didik secara holistik. Dari sisi luaran, seluruh kelompok peserta (5 kelompok) berhasil menghasilkan masing-masing satu draf modul ajar integratif, sehingga total terdapat 5 modul yang mencakup mata pelajaran Agama, Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, dan IPA. Seluruh modul memuat komponen identitas, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran berbasis *deep learning*, alur FIDS, kegiatan pembelajaran kontekstual, dan asesmen autentik berbasis proses dan produk.

C. Pembahasan

Hasil evaluasi secara keseluruhan membuktikan bahwa metode workshop partisipatif efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara terukur. Kenaikan skor rata-rata sebesar 40,2% antara pre-test dan post-test mencerminkan keberhasilan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang diimplementasikan melalui kegiatan ini. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni et al., 2023) yang menunjukkan bahwa manajemen PKB yang efektif melibatkan perencanaan yang matang, pengidentifikasian kebutuhan pengembangan, pendekatan pembelajaran yang inovatif, pemberian dukungan yang berkelanjutan, serta evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Senada dengan itu, (Eliza et al., 2022) menegaskan bahwa pengembangan profesionalisme guru merupakan proses berkelanjutan untuk meningkatkan pencapaian mutu pendidikan, memperluas pengetahuan akademik, mengasah keterampilan profesional, dan meningkatkan kemampuan mengajar bagi guru.

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek strategi integrasi KBC dan pembelajaran mendalam (52,5%) serta konsep KBC dan Panca Cinta (51,4%). Tingginya angka peningkatan pada kedua aspek ini mengindikasikan bahwa sebelum kegiatan berlangsung, konsep-konsep tersebut masih relatif asing bagi sebagian besar peserta. Kondisi ini dapat dipahami mengingat,

sebagaimana dikaji oleh (Husain, 2025) dalam penelitiannya tentang inovasi kurikulum di madrasah, banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional dan belum memiliki pemahaman memadai tentang pendekatan kurikulum yang lebih inovatif. Temuan ini juga selaras dengan penelitian (Ahmadi, M.Z. et al., 2020) yang menemukan bahwa salah satu faktor penghambat implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah adalah kualifikasi akademik guru yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran berbasis nilai, sehingga sosialisasi terstruktur yang disertai contoh kontekstual terbukti penting untuk mengatasi hambatan tersebut.

Dari perspektif pendekatan deep learning, pelatihan ini berhasil mendorong guru memahami bahwa pembelajaran tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membangun pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan menyenangkan. Menurut (Feriyanto & Anjariyah, 2024) menjelaskan bahwa pendekatan deep learning dapat diintegrasikan dengan konsep *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih kaya dan menarik. *Meaningful learning* melibatkan proses di mana peserta didik menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, *mindful learning* menekankan perhatian penuh pada proses pembelajaran untuk meningkatkan fleksibilitas kognitif, dan *joyful learning* menggarisbawahi pentingnya lingkungan belajar yang menumbuhkan kebahagiaan dan motivasi intrinsik. Sejalan dengan itu, (Feri, 2025) memperkuat bahwa integrasi ketiga elemen ini dalam kerangka pembelajaran mendalam menawarkan potensi signifikan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, empati, kolaborasi, dan pembelajaran sepanjang hayat pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar.

Integrasi nilai-nilai afektif dan spiritual dalam kurikulum yang menjadi inti pendekatan KBC mendapatkan dukungan teoretis dari perspektif pembelajaran humanistik. Menurut (Hambali et al., 2022) menegaskan bahwa pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subjek yang bebas dan bertanggungjawab, serta menekankan bahwa pendidikan pertama-tama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dalam komunitas sekolah yang dilandasi oleh cinta kasih. Sinergi antara dimensi afektif yang dibawa oleh KBC dan dimensi kognitif-metakognitif dari deep learning menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik, sebagaimana ditunjukkan pula dalam penerapan metode Student Centered Learning (SCL) yang dikaji oleh (Mahliatussikah et al., 2022). Penelitian tersebut membuktikan bahwa metode pembelajaran berpusat pada peserta didik termasuk belajar sambil bermain, diskusi kelompok, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis proyek secara efektif menimbulkan semangat belajar dan mendorong kreativitas peserta didik, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam yang humanis.

Capaian seluruh peserta (100%) yang menyatakan bahwa kegiatan ini menginspirasi penerapan langsung di kelas mencerminkan keberhasilan workshop dalam membangun motivasi intrinsik dan profesionalisme guru. Penelitian dari (Eliza et al., 2022) menekankan bahwa untuk mencapai kompetensi profesional, guru memerlukan empat langkah utama: pelatihan yang berkesinambungan, senantiasa melakukan inovasi baru, membentuk kelompok diskusi, dan memiliki dukungan dari pimpinan serta rekan sejawat. Keempat langkah tersebut tercermin dalam desain workshop ini yang tidak hanya menyampaikan materi secara konseptual, tetapi juga mendorong refleksi aktif dan kolaborasi antarpeserta. Selain itu, guru yang profesional harus memiliki kemampuan mentransmisikan pengetahuan secara efektif, memahami perkembangan psikologi peserta didik, dan senantiasa berinovasi (Eliza et al., 2022), sebagaimana yang diperkuat oleh peserta melalui pernyataan reflektif dalam sesi akhir workshop: "Baru sekarang saya sadar bahwa mengajar dengan cinta itu bisa direncanakan, bukan hanya dirasakan."

Dari sisi luaran berupa modul ajar, kelima draf yang dihasilkan peserta memuat alur pembelajaran FIDS yang menggabungkan aspek emosional (*feel*), imajinatif (*imagine*), aksi kolaboratif (*do*), dan reflektif (*share*). Kualitas modul ini mencerminkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran mendalam ke dalam rancangan pembelajaran yang operasional. Penelitian dari (Feri, 2025) menemukan bahwa hambatan utama dalam penerapan pembelajaran mendalam meliputi keterbatasan pelatihan guru, kurikulum yang kaku, fasilitas yang tidak memadai, serta resistensi terhadap perubahan pola pikir pendidikan—hambatan

yang berhasil diatasi melalui pendampingan langsung dalam workshop ini. Dalam (Feriyanto & Anjariyah, 2024) juga menegaskan bahwa masa depan penelitian perlu mengeksplorasi integrasi ketiga elemen pembelajaran mendalam di berbagai konteks pendidikan, termasuk lingkungan pendidikan berbasis teknologi dan jarak jauh, untuk memaksimalkan efektivitasnya.

Untuk memastikan keberlanjutan dampak kegiatan ini, pembentukan komunitas belajar profesional (*professional learning community*) menjadi rekomendasi yang relevan. Anwar dan Darmawan (2021) membuktikan bahwa komunitas belajar profesional di sekolah mampu mempertahankan dan mengembangkan kompetensi guru secara berkelanjutan, khususnya dalam menginternalisasi pendekatan pembelajaran inovatif. Temuan ini dikuatkan oleh Siregar dan Hasibuan (2023), yang menunjukkan bahwa model pembelajaran integratif berbasis nilai spiritual di madrasah lebih mudah dipertahankan keberlanjutannya ketika difasilitasi oleh komunitas guru yang terorganisasi dan memiliki tujuan bersama.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas pedagogik guru MA Laboratorium Kota Jambi. Perubahan yang terjadi bukan sekadar peningkatan skor tes, melainkan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi hasil menuju pembelajaran yang humanis, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Inovasi kurikulum di madrasah sangat penting untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di abad ke-21, dan keberhasilan inovasi ini bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, pengelola madrasah, guru, dan Masyarakat (Husain, 2025). Untuk memastikan keberlanjutan dampak kegiatan ini, pembentukan komunitas belajar profesional menjadi rekomendasi yang relevan. (Wahyuni et al., 2023) merekomendasikan bahwa langkah-langkah PKB perlu diperbaiki mulai dari pengukuran kebutuhan guru hingga evaluasi, serta mendorong penerapan model, teknik, dan metode yang masih jarang digunakan, agar mutu pendidikan dan kualitas guru dapat ditingkatkan secara berkelanjutan—sebuah prinsip yang menjadi inti dari sinergi KBC dan pendekatan pembelajaran mendalam yang dikembangkan dalam kegiatan pengabdian ini.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik guru MA Laboratorium Kota Jambi dalam merancang pembelajaran yang humanis dan adaptif melalui sinergi KBC dan pendekatan pembelajaran mendalam. Tiga capaian utama yang terukur adalah sebagai berikut. Pertama, pemahaman konseptual guru meningkat signifikan, ditunjukkan oleh kenaikan skor rata-rata dari 58,7 (*pre-test*) menjadi 82,3 (*post-test*), atau sebesar 40,2%. Kedua, seluruh peserta (100%) menyatakan kegiatan ini menginspirasi penerapan langsung di kelas, dan 73,3% menyatakan telah mampu merancang pembelajaran yang lebih humanis dan reflektif. Ketiga, lima kelompok peserta berhasil menghasilkan masing-masing satu draf modul ajar integratif yang mencakup mata pelajaran Agama, Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, dan IPA — siap untuk diimplementasikan di kelas.

Untuk keberlanjutan program, disarankan tiga tindak lanjut. Pertama, pendampingan lanjutan untuk memantau implementasi modul ajar di kelas dan memberikan umpan balik berbasis praktik nyata. Kedua, pembentukan komunitas belajar guru (*professional learning community*) di MA Laboratorium Kota Jambi sebagai wadah berbagi praktik baik dan refleksi rutin. Ketiga, replikasi program ke madrasah lain di Kota Jambi dengan melibatkan guru-guru peserta sebagai fasilitator sebaya, sehingga dampak kegiatan ini dapat menyebar lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Madrasah MA Laboratorium Jambi, terutama para majelis guru yang terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Selanjutnya ucapan yang sama penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sulthan Thaha saifuddin Jambi untuk bantuan dana pengabdian melalui skema litapdimas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2025). Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri Pendahuluan Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa , 1 sehingga tuntutan zaman yang terus berkembang mengharuskan adanya inovasi berkelanjutan. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15(2), 343–358. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484>
- Ahmadi, M.Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305–315. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/v3i2.14971>
- Atmojo, I. R. W., Muzzazinah, M., Ekawati, E. Y., Triastuti, R., Isnantyo, F. D., Sukarno, S., & Ramadian, R. K. (2025). Pelatihan Implementasi Pendekatan Pembelajaran Deep Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD di Kota Surakarta. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA: Jurnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan Kepada Masyarakat*, 6(1), 123–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jpu.v6i1.14507>
- Deviar, S., & Pribadi, F. (2022). Mengungkap Praktik Dehumanisasi Pendidikan Pada Sekolah Kapitalis: Studi Kasus Di Sma Negeri 5 Surabaya. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93–116.
- Eliza, D., Sriandila, R., Fitri, D. A. N., & Yenti, S. (2022). Membangun Guru yang Profesional melalui Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Penerapan Profesinya. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5362–5369. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2878>
- Fatmawaty. (2024). Deep Learning: Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 71–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/hardik.v1i1.2121>
- Feri, M. (2025). Penerapan Pembelajaran Mendalam Melalui Joyful, Meaningful, dan Meaningful Learning: Tinjauan Literatur. *Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/ibtida.v5i2.3495>
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep Learning Approach Through Meaningful , Mindful , and Joyful Learning : A Library Research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 208–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321>
- Hambali, H., Rozi, F., & Nuraini, D. (2022). Humanistic Learning Theory; Upaya dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(2), 349–359. <https://doi.org/https://doi.org/10.36379/autentik.v6i2.268>
- Husain, A. . (2025). Inovasi Kurikulum di Madrasah: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Abad 21. *AT-TAKILLAH: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.65787/at-takillah.v3i1.560>
- Kharisma, N., Septiani, D. E., & Suryaningsih, F. (2025). Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning : Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1895–1905. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1462>
- Mahliatussikah, H., Silvia, E. E., Putri, A. Y., & Pratiwi, A. E. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Student Centered Learning (SCL) dalam Pembelajaran di SDN Kedungpeluk 2 Sidoarjo 1. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 99–114. <https://doi.org/10.30659/pendas.9.2.99-114>
- Maulida, F., & Darnato, D. (2025). IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM KURIKULUM CINTA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PAI DI MAN 2 JEPARA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 383–403. <https://doi.org/https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37990/19844>
- Muhajjalina, K. G. (2025). DESAIN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DEEP LEARNING: MEMBANGUN PENGALAMAN BELAJAR MEMAHAMI, MENGAPLIKASI, DAN MEREFLAKSI. *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 53–64.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.16753672>

Wahyuni, F. S., Anisa, A., Islam, P., Sunan, U. I. N., & Djati, G. (2023). Manajemen Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dalam Meningkatkan Kualitas Guru di MI Negeri 2 Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31685–31691.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12176>